

Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS)

The Influence of Health Education on Adolescent Knowledge About Sexually Transmitted Infections (STI)

Asti Puspita¹, Vistra Vefisia²

¹Universitas Ngudi Waluyo, astipuspita686@gmail.com

²Universitas Ngudi Waluyo, vistravef@gmail.com

Email Korespondensi : vistravef@gmail.com

Article Info	Abstract
<p><i>Article History</i> Submitted, 2023-02-16 Accepted, 2023-03-17 Published, 2023-03-20</p> <p><i>Keywords:</i> Knowledge, Sexually Transmitted Infections (STI)</p>	<p><i>Adolescent Sexually Transmitted Infections in 2018 in Semarang City, namely 1,233 people, this high number is due to the lack of knowledge of adolescents about sexually transmitted infections. Efforts are made to increase this knowledge by providing health education to adolescents. Al Ashor Vocational School was chosen as the research location because it is one of the schools in Central Java Province that has never conducted counseling related to education and knowledge of sexually transmitted infections (STI). Knowing the effect of health education on Sexually Transmitted Infections at Al Ashor Vocational High School, Gunung Pati District, Semarang City. This type of research is a quasi-experimental design with one group pretest-posttest. The population of this study were grades 10 and 11 of 126 respondents and a sample of 20 respondents, the sampling technique was purposive random sampling, the data collection tool used a questionnaire, the analysis test used a paired t test. The results showed that there was an increase in the average pretest and posttest scores from 21.70 to 26.70 with a difference in the average value of 5.00 and indicated by a p-value of 0.000 < 0.05, so Ho was rejected. There is the influence of health education on adolescent knowledge about sexually transmitted infections at Al Ashor Vocational High School, Gunung Pati District, Semarang City.</i></p> <p>Abstrak Infeksi Menular Seksual remaja pada tahun 2018 di Kota Semarang yaitu 1.233 jiwa, tingginya angka tersebut karena kurangnya pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tersebut dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja. SMK Al Ashor dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan salah satu sekolah di Provinsi Jawa Tengah yang belum pernah melaksanakan pengadakan penyuluhan terkait dengan pendidikan dan pengetahuan infeksi menular</p>

seksual (IMS). Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang Infeksi Menular Seksual Di SMK Al Ashor Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimental dengan desain one grup pretest-posttest. Populasi penelitian ini adalah kelas 10 dan 11 sebanyak 126 responden dan sampel sebanyak 20 responden, teknik pengambilan sampel dengan purposive random sampling, alat pengumpulan data menggunakan kuesioner, uji analisis menggunakan paired t test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pretest dan posttest dari 21,70 menjadi 26,70 dengan selisih nilai rata-rata 5,00 dan ditunjukkan dengan nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual di SMK Al Ashor Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.

Pendahuluan

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah infeksi yang ditularkan dari satu orang ke orang lainnya melalui hubungan seksual. Semua yang dilakukan dengan hubungan seksual baik lewat vagina, dubur, atau mulut baik berlawanan jenis kelamin maupun dengan sesama bisa menjadi sarana penularan penyakit kelamin. Sehingga kelainan ditimbulkan tidak hanya terbatas pada daerah genital saja, tetapi dapat juga di daerah ekstra genital (Kementrian Kesehatan RI, 2017)

Kasus IMS (Infeksi Menular Seksual) Jawa Tengah pada tahun 2017 sebanyak 12.345 jiwa yaitu dengan kasus tertinggi ada di Kota Salatiga dengan jumlah 2.466 jiwa, Kota Semarang 1.314 jiwa dan Kota Tegal dengan jumlah 1.166 jiwa. Tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 13.042 jiwa penderita IMS yaitu dengan kasus tertinggi ada di Kota Semarang dengan jumlah 1.233 jiwa, Kota Salatiga berjumlah 1.170 jiwa dan Kabupaten Kendal dengan jumlah 960 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2018)

Dampak dari infeksi menular seksual ini jika dibiarkan saja akan berdampak pada penderitanya karena dapat mengalami gangguan kesehatan. Selain itu juga dampak dari infeksi menular seksual adalah : alat reproduksi bisa mengalami kerusakan. Hal ini bisa mengakibatkan kemandulan, menyebabkan kebutaan dan pikun karena IMS bisa mengakibatkan gangguan pada syaraf. infeksi menular seksual bisa ditularkan kepada bayi yang sedang berada didalam kandungan. Hal ini bisa menyebabkan bayi menjadi buta dan keterbelakangan mental (Abrori, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja masih melakukan perilaku beresiko IMS menurut penelitian (Azinar, 2013) yang secara signifikan mempengaruhi adalah sikap terhadap seksualitas dengan hasil uji statistic diperoleh p value 0,0001. Akses dan kontak dengan media informasi dengan hasil uji statistic diperoleh p value 0,0003. Sikap teman dekat serta perilaku seksual teman dekat dengan hasil uji statistic diperoleh nilai p value 0,0001 sehingga disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara sikap dan teman dekat dengan perilaku seksual.

Hal ini sesuai teori (Priyatno, 2014) bahwa perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, dan praktik penggunaan kondom), faktor pendukung (media penyuluhan dan akses informasi) dan faktor pendorong (dukungan tenaga kesehatan, dukungan teman dan dukungan musikari) .

Berdasarkan hasil penelitian (Rahma, 2018) yang menyatakan kategori baik dalam pengetahuan seksualitas dari 109 responden (32,7%), katagori cukup dalam pengetahuan seksualitas dari 170 responden (58%), dan yang termasuk katagori kurang dalam

pengetahuan seksualitas yaitu sebanyak 14 responden (4,8%). Kategori baik yang dimaksudnya yaitu menyatakan bahwa siswa sudah mendapat informasi tentang pengetahuan seksual, siswa telah mencari sumber informasi tentang pengetahuan seksual, memaknai maksud dan kelayakan hubungan seksual dilakukan, sedangkan kategori cukup mengartikan bahwa siswa sudah mendapat informasi pengetahuan seksual, mencari sumber informasi mengenai pengetahuan seksual, dan kategori kurang mengartikan bahwa adanya pengartian al.yang berbeda dari maksud pengetahuan seksual yang diterima siswa, siswa sulit mendapat sumber informasi terkait pengetahuan seksual.

Menurut (Svensson L, 2018) cara untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang IMS adalah memberikan informasi seperti penyuluhan yang merupakan suatu bentuk persuasi untuk memberikan pesan, sehingga membuka peluang terjadinya perubahan sikap, hal ini dibuktikan dengan penelitian (Achidayat, 2019) tingkat pengetahuan seluruh siswa SMA tentang IMS sebelum dilakukan penyuluhan dan sesudah diberikan penyuluhan terdapat peningkatan, dengan hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan responden yang berpengetahuan baik dari 13 responden menjadi 48 responden setelah pemberian Pendidikan kesehatan. Hasil uji Wilcoxon didapatkan p-value = $0,000 < 0,05$ menunjukkan terdapat perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian Pendidikan kesehatan.

SMK Al Ashor dipilih sebagai tempat penelitian karena merupakan salah satu sekolah di Provinsi Jawa Tengah yang belum pernah melaksanakan penyuluhan terkait dengan pendidikan dan pengetahuan infeksi menular seksual (IMS) seperti disampaikan oleh guru BK.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 08 Oktober 2022 dengan wawancara terhadap 8 siswa di SMK Al Ashor, Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang, tentang infeksi menular seksual (IMS), dari 3 siswa laki-laki, 1 siswa laki laki sudah mengetahui infeksi menular seksual namun belum mengetahui bagaimana cara penularan dan bahayanya, 2 siswa laki laki belum mengetahui pengertian IMS, penularan IMS, tanda dan gejalanya. Selanjutnya dari 5 siswa perempuan, 2 diantaranya sudah mengetahui pengertian IMS, namun belum mengetahui cara penularannya, 3 siswa perempuan yang lain sudah mengetahui pengertian IMS. Dari studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan masih kurang pengetahuan siswa dan siswi tentang IMS karna kurangnya sumber informasi yang relevan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *quasy eksperimental* dengan rancangan penelitian *one group design* dengan *pretest-posttest*, populasi penelitian ini adalah seluruh kelas 10 dan 11 dengan jumlah 126 responden dan menggunakan sampel *eksperimen* dengan jumlah responden 20 dengan tehnik sampling yaitu *purposive sampling* atau metode pengambilan sampel untuk tujuan tertentu. (Sugiono, 2014) dengan kriteria inklusi yang diambil yaitu siswa dan siswi yang bersedia berpartisipasi untuk mengikuti penyuluhan dan mengisi kuesioner dan siswa dan siswi yang aktif dikelas. Analisis data menggunakan analisis univariat. Analisis bivariat untuk menganalisis pengaruh dari setiap variabel dengan menggunakan *Paired T Test*.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

Gambaran pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan

Tabel 1 Distribusi Responden Tentang Pengetahuan Infeksi Menular Seksual Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Di SMK Al Ashor Di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang

Variabel	Mean	Median	SD	Min	Max
Pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan	21.70	22.00	2.250	18	25

kesehatan

Tabel 1 menunjukkan skor pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan nilai rata-rata 21.70.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 21,70. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden masih kurang tentang infeksi menular seksual. Kurangnya pengetahuan di SMK Al Ashor di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang dikarenakan kurangnya sumber informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan. Padahal pengetahuan remaja yang cukup baik dapat dipengaruhi salah satunya oleh sumber informasi. Karena dengan mendapatkan sumber informasi yang relevan maka remaja pun akan memahami tindakan yang tidak perlu dilakukan. Sumber informasi pun bisa didapatkan bukan hanya dari pendidikan di sekolah saja tapi bisa didapat dari pendidikan non formal misalnya penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh. Hal ini didukung oleh teori (Yuliana, 2017) yaitu informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal yang dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan.

Hasil penelitian sebelum diberikan pendidikan kesehatan Hasil penelitian ini 19 responden 95% responden menjawab salah pada indikator pencegahan IMS yaitu pada pertanyaan no 30 “pencegahan infeksi menular seksual dapat dilakukan dengan cara selalu mengganti pakaian dalam “ menjawab salah. Remaja beranggapan jika selalu mengganti pakaian dalam dapat mencegah terjadinya infeksi menular seksual sehingga banyak remaja yang beranggapan bahwa itu salah satu tindakan yang benar untuk mencegah infeksi menular seksual. Sedangkan cara mencegah infeksi menular seksual bisa dengan melakukan kegiatan positif seperti mengikuti ekstrakurikuler di sekolah yang dapat mengalihkan dari rasa ingin mencoba untuk melakukan hubungan seksual karena dengan melakukan banyak aktifitas positif pemikiran remaja akan ikut terpengaruh ke dalam hal – hal yang positif sehingga remaja tidak ada kesempatan untuk berperilaku seksual.

Pertanyaan lain 18 responden 90% responden menjawab salah pada indikator cara penularan infeksi menular seksual yaitu pada pertanyaan no 11 “tindakan aborsi yang tidak steril bisa menyebabkan terkena infeksi menular seksual” dengan yang menjawab salah. Remaja beranggapan bahwa penularan infeksi menular seksual bisa terjadi saat seseorang melakukan tindakan aborsi karena tindakan aborsi adalah salah satu cara melahirkan yang tidak boleh dilakukan untuk melahirkan dan kurangnya informasi pengetahuan remaja tentang aborsi sehingga banyak remaja yang menyimpulkan bahwa aborsi adalah tindakan yang dapat menularkan infeksi menular seksual.

Gambaran pengetahuan remaja sesudah diberikan pendidikan kesehatan

Tabel 2 Pengetahuan Remaja Tentang Pengetahuan Infeksi Menular Seksual Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Di SMK Al Ashor Di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang

Variabel	Mean	Median	SD	Minimum	Maximum
Pengetahuan remaja sesudah diberikan pendidikan kesehatan	26.70	22.00	2.250	18	25

Tabel 2 menunjukkan skor pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan nilai rata-rata 26.70.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 26.70. peningkatan rata-rata ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan responden tentang infeksi menular seksual.

Peningkatan pengetahuan responden dikarenakan responden mendapatkan sumber informasi berupa pendidikan kesehatan dari peneliti tentang infeksi menular seksual. Remaja yang diberikan informasi akan menambah pengetahuan menjadi lebih baik sehingga akan mengurangi kasus terjadinya penyakit menular seksual. Hal ini didukung oleh teori (Notoatmodjo, 2012) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan adalah upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi seseorang sehingga mendapatkan hasil pengetahuan setelah pemberian pendidikan kesehatan. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Sofiyanti, 2019) terdapat peningkatan pengetahuan remaja tentang generasi berencana (GenRe) setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Listiyangingsih, 2022) yang menyatakan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan calon pengantin tentang kesehatan reproduksi.

Peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan dapat dilihat dari pertanyaan yang paling banyak menjawab benar terdapat dalam indikator pengertian tentang infeksi menular seksual yaitu pada nomor 2 “infeksi menular seksual disebut juga sebagai penyakit kelamin” dan nomor 4 “infeksi menular seksual merupakan penyakit yang disebabkan oleh kutukan nenek moyang” dengan responden masing-masing 20 responden (100%) dalam indikator ini remaja sudah mengetahui bahwa infeksi menular seksual tidak dapat ditularkan melalui berjabat tangan dengan penderita penyakit menular seksual dan remaja juga sudah mengetahui jika penyakit infeksi menular seksual bukan merupakan penyakit yang disebabkan karena kutukan nenek moyang tetapi penyakit menular seksual adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual dan disebut juga sebagai penyakit kelamin

Dalam indikator jenis – jenis infeksi menular seksual pada pertanyaan no 7 “parasit tricomonas termasuk organisme penyebab infeksi menular seksual” dengan jumlah 20 responden (100%) menjawab benar. dalam indikator ini remaja sudah paham jenis jenis penyakit dari infeksi menular seksual karna dalam penyampaian di pendidikan kesehatan sudah dijelaskan jenis-jenis penyakit menular itu ada apa saja, tanda dan gejala dan cara penularan disetiap penyakit menular seksual dan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang infeksi menular seksual remaja juga jadi mengetahui bahwa hepatitis A bukan dari bagian jenis-jenis penyakit menular seksual.

Analisa bivariante

Uji normalitas didapatkan nilai signifikan untuk pretest 0.172 menunjukkan data berdistribusi normal dan nilai signifikan posttest 0.084 menunjukkan data normal, maka data tersebut berdistribusi normal sehingga menggunakan uji paired sampel T-test

Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual

Tabel 3 Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Di SMK Al Ashor Di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang

Varibel	Kelompok	Mean	SD	P-value
Pengetahuan	Sebelum	21.70	2.250	.000
	Sesudah	26.70	2.319	
Selisih		-5,000		

Tabel 3 menunjukkan selisih rata rata pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan adalah Hasil uji paired T- test didapatkan nilai p-value 0.000 > 0,05 maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja dan terjadi peningkatan pengetahuan tentang infeksi menular seksual sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan di SMK Al Ashor Di Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.

Peningkatan pengetahuan responden salah satu faktornya adalah sumber informasi, karena sumber informasi yang akurat dan dipercaya sangat dibutuhkan oleh remaja untuk

meningkatkan pengetahuannya, dengan adanya informasi yang benar remaja dapat mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang benar karena dengan adanya sumber informasi yang benar akan membuat remaja berpengetahuan baik sehingga remaja dapat terhindar dari perilaku seksual. Hal ini didukung oleh teori (Yuliana, 2017) Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan . Informasi yang akurat dan relevan sangat dibutuhkan oleh remaja, dengan adanya informasi yang benar remaja dapat mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang benar. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2012) media massa sebagai informasi dengan hasil sebanyak 137 orang (76,7%).

Peningkatan pengetahuan responden salah satu faktornya juga bisa dikarenakan usia sebanyak 14 responden berada pada rentang 16-19 dan 6 responden berada pada rentang 13-15 dimana pada usia tersebut tergolong dalam usia remaja tingkat akhir dan tengah. Seseorang dalam usia ini akan lebih mudah menerima dan mencerna informasi yang didapatkan sehingga lebih mudah untuk meningkatkan pengetahuan.

Dalam penelitian ini pengetahuan responden mengalami perubahan dan peningkatan setelah diberikan pendidikan kesehatan menjadi lebih baik. Perubahan terjadi karena hasil dari suatu intervensi yang diberikan berupa pendidikan kesehatan yang diberikan peneliti tentang infeksi menular seksual, dengan pendidikan kesehatan akan menambah informasi sehingga akan meningkatkan pengetahuan. Remaja yang diberikan informasi akan menambah pengetahuan tentang infeksi menular seksual sehingga akan mengurangi kasus terjadinya penyakit infeksi menular seksual. Hal ini didukung oleh teori (Notoatmodjo, 2012) yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan adalah upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi seseorang sehingga mendapatkan hasil pengetahuan setelah pemberian pendidikan kesehatan. Hal ini didukung oleh penelitian Penelitian (Chawla, 2019) mendapatkan hasil pada awal, pasien kelompok kasus memiliki rata-rata skor pengetahuan $3,86 \pm 0,93$ dan pada tindak lanjut akhir skor ini adalah $10,28 \pm 1,78$. Pada kelompok kontrol rata-rata skor pengetahuan adalah $5,66 \pm 1,61$ pada awal, dan pada tindak lanjut akhir adalah $5,76 \pm 1,72$. Ada peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan pendidikan kesehatan dalam rata-rata skor pengetahuan dengan nilai $p=0,004$.

Penelitian lain oleh (Achidayat, 2019) menunjukkan hasil terjadi peningkatan responden yang berpengetahuan baik dari 13 responden menjadi 48 responden setelah pemberian Pendidikan kesehatan. Hasil uji Wilcoxon didapatkan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ menunjukkan terdapat perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian Pendidikan kesehatan. Penelitian oleh (N.Haq, 2014) bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan rata-rata ($15,46 \pm 2,2$) setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dengan terjadinya peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan menunjukkan jika responden dapat menerima informasi dari pendidikan non formal. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya dari pendidikan formal saja namun dapat diperoleh dari pendidikan non formal seperti pendidikan kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori Fitriani dalam (Yuliana, 2017) yang isinya informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (immediate impact), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Hal ini didukung dengan penelitian (Zainaro, dkk 2018) sebelum diberikan informasi melalui pendidikan kesehatan, pengetahuan responden dengan rata-rata 23,60 dan untuk nilai terendah 10 dan nilai tertinggi 30. Setelah diberikan pendidikan kesehatan pengetahuan responden tentang pencegahan primer dan sekunder CAD naik untuk rata-rata menjadi 79,20 dan untuk nilai terendah 70, nilai tertinggi 90. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang didapatkan responden melalui pendidikan kesehatan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan.

Kegiatan penelitian ini dengan memberikan pretest dan posttest yang diberikan dalam waktu satu hari dan jeda waktu masih pendek sehingga daya ingat responden masih baik. Keberhasilan metode pretest dan posttest dapat ditunjukkan dengan peningkatan pengetahuan rata-rata yang ditunjukkan dan waktu pengukuran juga berpengaruh dalam kemampuan mengingat.

Hal ini didukung oleh (Damayanti, 2017) menyatakan bahwa sebelum penyuluhan dimulai, dilakukan pretest dan diakhir diberikan posttest dalam kurun waktu satu hari dengan hasil terdapat peningkatan pengetahuan sebelum penyuluhan sebesar 14,11 % dan setelah dilakukan penyuluhan menjadi 100 %.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pendidikan dan pengetahuan ditunjukkan dengan nilai p-value $0,000 > 0,05$ dan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 21,70 menjadi 26,70 dengan selisih nilai rata-rata -5,000. Diharapkan remaja remaja mampu memahami tentang IMS dan tidak melakukan perilaku yang berisiko terjadinya IMS.

Ucapan Terima Kasih

Terima Kasih kami ucapkan kepada Bapak dekan Fakultas Kesehatan, koordinator PPM Fakultas Kesehatan dan SMK Al Ashor Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang.

Daftar Pustaka

- Abrori. (2017). *Infeksi Menular Seksual*. UM Pontianak Press.
- Achidayat. (2019). tingkat pengetahuan penyakit infeksi menular seksual dan komplikasinya pada siswa sekolah menengah atas negeri jatinangor. *Dharmakarya*, 8, 35–38.
- Azinar. (2013). Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8, 2.
- Chawla. (2019). *Impact Of Health Education On Knowledge, Attitude, Practices And Glycemic Control In Type 2 Diabetes Melitus*.
- Damayanti. (2017). Metode Pretest Dan Pstest Sebagai Salah Satu Alat Ukur Keberhasilan Kegiatan Penyuluhan Kesehatan Tentang Tuberkulosis Dikelurahan Utan Panjang. *Jakarta Pusat*, 3, 1.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*.
- Listiyaningsih. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Calon Pengantin Tentang Kesehatan Reproduksi Di Puskesmas Tanjung Puri Kabupaten Sintang. *Universitas Ngudi Waluyo*.
- N.Haq. (2014). *Effect Of Health Education Program On Knowlagde Attitude Practice And Health Related Quality Of Life In*.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Priyatno. (2014). *Kesehatan Organ Reproduksi Wanita*. Serambi Semesta Distribusi.
- Rahma. (2018). hubungan antara pengetahuan seksualitas dengan perilaku seksual remaja di SMA negeri 1 subang. *Jurnal Bidan*, 4, 1.
- Sofiyanti. (2019). Pendidikan Kesehatan Tentang Generasi Berencana (Genre) Di SMK Kesdam IV/Diponegoro Magelang. *Indonesian Journal Of Midwifery*,

2.

Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.

Svensson L, W. S. (2018). *Knowledge Of and Attitudes To Sexually Transmitted Diseases Among Thai University*. Uppsala Universitet.

Wahyuni. (2012). Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) Dengan Jenis Kelamin Dan Sumber Informasi Di SMAN 3 Banda Aceh Tahun 2012. *Jurnal Ilmiah STIKES U'Budiyah*, 1, 2.

Yuliana. (2017). Analisis Pengetahuan Siswa Tentang Makanan Yang Sehat dan Bergizi Terhadap Pemilihan Jajanan di Sekolah. *Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.

Zainaro. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Primer Dan Sekunder Terhadap Pengetahuan Pasien Coronary Artery Disiase (CAD) Di Klinik Sehat Natural Ciledug Tangerang Selatan. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 12(1), 10–20.